

## EKSISTENSI TARI TIGEL DI ERA GLOBALISASI

Achmad Surya Darma<sup>1</sup>, Haliza Fiani Tastbita<sup>2</sup>, Salsabilah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received : Juni 2025

Revised : Juni 2025

Accepted : Juni 2025

Available online

Korespondensi: Email:

[3salsabila230804@gmail.com](mailto:3salsabila230804@gmail.com)



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

### Abstrak

Tari Tigel merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Melayu di Desa Rajik, Bangka Selatan, yang dahulu memiliki fungsi sakral dalam ritual adat dan pelestarian lingkungan. Namun, di tengah arus globalisasi, eksistensinya mengalami penurunan yang signifikan, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan eksistensi Tari Tigel melalui pendekatan teori habitus *Pierre Bourdieu*. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan habitus masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya digital dan gaya hidup modern menyebabkan terputusnya regenerasi nilai-nilai budaya lokal. Para pelaku budaya tradisional kehilangan posisi simboliknya dalam arena sosial yang kini lebih mendukung nilai-nilai

global. Teori habitus membantu menjelaskan bahwa pelestarian tradisi tidak cukup dilakukan secara simbolik atau seremonial, melainkan harus melalui reproduksi nilai budaya dalam struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu, upaya revitalisasi Tari Tigel perlu diarahkan pada penguatan pendidikan budaya lokal, digitalisasi tradisi, dan pelibatan aktif generasi muda sebagai agen pewaris budaya.

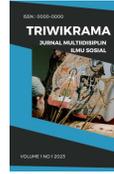
**Kata kunci:** Tari Tigel, globalisasi, habitus, budaya lokal, *Pierre Bourdieu*.

### PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk kebudayaan. Perubahan pola hidup, perkembangan teknologi informasi, dan penyebaran budaya populer global menggeser perhatian masyarakat, khususnya generasi muda, dari warisan budaya lokal ke tren-tren modern. Fenomena ini memicu kekhawatiran terhadap keberlanjutan berbagai tradisi termasuk Tari Tigel yang merupakan salah satu tarian sakral yang berasal dari Desa Rajik, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Tari Tigel bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan juga sebagai bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai spiritual dan kearifan lokal. Tarian ini biasa dipentaskan sebagai bagian dari ritual adat untuk menjaga keharmonisan antara manusia dan alam, khususnya dalam upaya menjaga kawasan sakral seperti Tujuh Bukit Permisan. Menurut Mongabay Indonesia (2021), Tari Tigel merupakan media spiritual masyarakat Melayu di Desa Rajik untuk menjaga kesakralan kawasan hutan Tujuh Bukit Permisan dari kerusakan. Hal ini memperlihatkan peran penting tari ini dalam sistem kepercayaan dan pelestarian lingkungan lokal.

Lebih jauh lagi unsur linguistik dan budaya dalam Tari Tigel memperlihatkan kekhasan identitas masyarakat lokal. Sumardoni (2021) menyatakan bahwa Tari Tigel diambil dari Bahasa Sekak, bahasa orang Melayu yang menetap di pesisir, dan mengandung unsur mistis yang diyakini sebagai komunikasi dengan roh penjaga alam. Ini menegaskan bahwa tarian tersebut



---

memiliki dimensi sosial dan spiritual yang kuat, dan tidak dapat dipisahkan dari struktur budaya masyarakat pendukungnya.

Upaya pelestarian tradisi ini terus dilakukan oleh pemerintah daerah dan komunitas lokal. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2022) menyebutkan bahwa Tari Tigel kini menjadi salah satu ikon budaya yang terus dipromosikan melalui berbagai kegiatan, termasuk pelatihan generasi muda dan pagelaran tahunan. Bahkan pada tahun 2023, Tari Tigel dipentaskan secara meriah di Simpang Rimba dan dihadiri langsung oleh Bupati Bangka Selatan. Dalam laporan Antara News Bangka Belitung (2023) disebutkan bahwa Pemerintah daerah mendukung penuh pelestarian budaya seperti Tari Tigel yang merupakan kekayaan tak ternilai dari warisan nenek moyang.

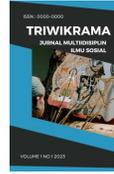
Walaupun demikian eksistensi Tari Tigel tetap menghadapi tantangan besar di tengah arus globalisasi. Minimnya dokumentasi, menurunnya partisipasi generasi muda, serta komodifikasi budaya untuk kepentingan pariwisata komersial dapat menggerus makna asli tarian ini. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi Tari Tigel dalam konteks globalisasi, serta bagaimana tradisi ini beradaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai autentiknya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam eksistensi Tari Tigel dalam konteks era globalisasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna-makna kultural dan dinamika sosial yang melekat pada tradisi tersebut, yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau statistik semata. Lokasi penelitian berada di Desa Rajik, Kecamatan Simpang Rimba, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yaitu daerah asal dan pusat pelestarian Tari Tigel.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yakni wawancara yang dilakukan secara langsung terhadap seorang mantan penari Tari Tigel yang berasal dari Desa Permis. Informan ini dipilih karena memiliki pengalaman langsung sebagai pelaku seni pada masa ketika Tari Tigel masih aktif dipentaskan dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai pengalaman personal, nilai-nilai yang terkandung dalam tarian, serta perubahan bentuk dan fungsi Tari Tigel dari masa ke masa. Data dokumenter, seperti arsip pertunjukan, catatan dinas kebudayaan, artikel berita dari media daring seperti Mongabay Indonesia dan Antara News Bangka Belitung, serta publikasi dari situs resmi pemerintah daerah juga dijadikan sumber penting untuk memperkuat analisis.

Proses analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi dan mengategorikan tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Tema-tema tersebut antara lain mencakup perubahan bentuk dan fungsi Tari Tigel, persepsi masyarakat terhadap tradisi tersebut di tengah arus globalisasi, serta strategi-strategi yang digunakan dalam pelestariannya. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan menggunakan perspektif sosiologi budaya, khususnya teori habitus serta modal budaya dari *Pierre Bourdieu*. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana Tari Tigel berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam mempertahankan identitas budaya lokal dan sebagai alat resistensi terhadap homogenisasi budaya global. Dengan pendekatan ini diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai eksistensi Tari Tigel dan maknanya dalam kehidupan masyarakat di tengah perubahan sosial yang cepat.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Tari Tigel sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu di Desa Rajik mengalami penurunan yang signifikan di era globalisasi. Meskipun masih ada segelintir tokoh adat, penggiat budaya, dan lembaga lokal yang berupaya melestarikannya, minat masyarakat khususnya generasi muda terhadap tradisi ini mulai melemah. Tari Tigel yang dulunya menjadi bagian dari ritus sakral untuk menjaga harmoni antara manusia dan alam (Mongabay, 2021), kini lebih banyak dipentaskan dalam bentuk seremoni formal, bahkan sekadar menjadi tontonan festival, bukan lagi sebagai praktik budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Jika dianalisis menggunakan teori habitus dari *Pierre Bourdieu*, penurunan eksistensi Tari Tigel mencerminkan adanya pergeseran habitus budaya masyarakat lokal, terutama pada generasi muda. Habitus yang dulunya terbentuk dari pengalaman spiritual dan komunal kini tergantikan oleh habitus baru yang terbentuk dari paparan budaya global, media digital, dan logika hiburan modern. Generasi muda lebih akrab dengan musik populer, media sosial, dan ekspresi budaya global yang dianggap lebih modern dan prestisius, sementara tradisi seperti Tari Tigel mulai dianggap usang atau tidak relevan.

Selain itu, melemahnya eksistensi Tari Tigel juga terkait dengan melemahnya modal budaya dan simbolik dari para pelaku tradisi. Tokoh adat dan pelaku seni lokal kini kehilangan sebagian kekuatan simboliknya dalam memengaruhi opini dan perilaku masyarakat. Dalam konteks ini, arena sosial tempat pertarungan modal budaya mengalami pergeseran: dari ruang adat dan spiritual ke ruang digital dan konsumsi populer, di mana tradisi lokal kurang mendapat tempat.

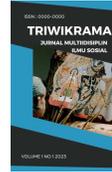
Upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan dinas kebudayaan sejauh ini masih bersifat sporadis dan lebih berorientasi pada seremoni formal, seperti pementasan dalam acara kenegaraan atau festival tahunan (Antara News, 2025). Meskipun hal ini penting untuk mempertahankan keberadaan Tari Tigel secara simbolik, pendekatan semacam ini belum menyentuh reproduksi habitus secara mendalam di tingkat masyarakat. Akibatnya, Tari Tigel hanya bertahan dalam bentuk simbolik, tetapi kehilangan peran sosial dan spiritual yang semula melekat kuat dalam praktiknya.

Dalam kerangka teori *Bourdieu*, hal ini menunjukkan adanya kesenjangan reproduksi habitus, yakni ketidakmampuan generasi penerus untuk menginternalisasi dan mereproduksi nilai-nilai budaya lokal karena dominasi habitus global. Tradisi yang tidak lagi menjadi bagian dari praktik sehari-hari akan kehilangan makna simboliknya dan pada akhirnya berpotensi punah secara kultural.

Dengan demikian, penurunan eksistensi Tari Tigel di era globalisasi menunjukkan bahwa reproduksi habitus budaya tidak berlangsung secara otomatis. Ia sangat bergantung pada arena sosial tempat nilai-nilai tersebut ditanamkan, dan pada kekuatan agen budaya dalam mempertahankan legitimasi simbolik. Tanpa revitalisasi habitus secara kontekstual misalnya melalui pendidikan budaya lokal, digitalisasi narasi tradisi, dan integrasi dalam media yang dekat dengan generasi muda Tari Tigel berisiko menjadi sekadar warisan mati (*dead heritage*) yang kehilangan relevansi dan makna dalam masyarakatnya sendiri.

### **Integrasi Nilai Adat dan Teknologi Sosial dalam Tari Tigel**

Studi tambahan dari Mongabay (2021) juga menunjukkan bahwa Tari Tigel juga dipraktikkan oleh masyarakat Melayu Bangka sebagai bagian dari ritual adat untuk menjaga kawasan hutan adat Tujuh Bukit Permisan. Hal ini membuktikan bahwa Tari Tigel tidak hanya berperan sebagai bentuk kesenian, tetapi juga sebagai instrumen dalam sistem nilai masyarakat lokal untuk menjaga keharmonisan antara manusia dan alam.



Dalam konteks sosial Tari Tigel mencerminkan bentuk kearifan lokal yang berfungsi sebagai alat pengelolaan sosial-ekologis. Dengan menggabungkan unsur spiritual, simbolik, dan partisipatif, tari ini menjadi bagian dari teknologi sosial berbasis budaya yang menopang keberlanjutan hidup komunitas. Oleh karena itu, revitalisasi Tari Tigel juga berarti menghidupkan kembali sistem pengetahuan lokal yang berperan aktif dalam pelestarian lingkungan dan memperkuat kohesi sosial.

## KESIMPULAN

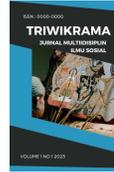
Tari Tigel sebagai budaya masyarakat Melayu di Desa Rajik, Bangka Selatan, dapat dilihat mengalami penurunan eksistensi di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Tari yang dulunya hidup dalam ruang sakral dan komunal kini mulai tergeser oleh dominasi budaya populer global dan perubahan preferensi generasi muda. Tari Tigel semakin kehilangan peran sosial dan spiritualnya, dan cenderung tampil hanya sebagai simbol budaya dalam konteks seremonial atau festival formal.

Melalui perspektif teori habitus *Pierre Bourdieu*, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk kegagalan dalam mereproduksi habitus budaya lokal secara berkelanjutan. Generasi muda tidak lagi menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Tigel, karena habitus mereka kini dibentuk oleh eksposur terhadap budaya digital, media sosial, dan sistem nilai global yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Hal ini diperparah oleh lemahnya posisi simbolik para pelaku budaya lokal dalam arena sosial yang kini lebih banyak diwarnai oleh logika pasar dan konsumsi.

Dengan demikian, pelestarian Tari Tigel tidak cukup hanya dilakukan melalui pementasan formal atau dokumentasi simbolik. Diperlukan pendekatan yang lebih transformatif untuk membangun kembali habitus budaya di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Hal ini dapat dilakukan melalui integrasi pendidikan budaya lokal, inovasi digital dalam promosi tradisi, serta pemberdayaan agen budaya lokal agar mampu berkompetisi dalam arena sosial yang baru. Tanpa usaha revitalisasi yang sistematis dan kontekstual, Tari Tigel berisiko kehilangan eksistensinya sebagai warisan budaya hidup dan hanya akan dikenang sebagai fragmen sejarah budaya yang terpinggirkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Mongabay Indonesia. (2021). "Tigel: Tarian Suku Melayu untuk Menjaga Tujuh Bukit Permisan, Bangka". <https://www.mongabay.co.id/2021/08/09/tigel-tarian-suku-melayu-untuk-menjaga-tujuh-bukit-permisan-bangka/>
- Sumardoni. (2021, Juni 25). "Pegiat Budaya Desa Rajik Sebut Tari Tigel Diambil dari Bahasa Sekak dan Kental Akan Mistis. Negeri Laskar Pelangi". Retrieved from <https://negerilaskarpelangi.com/2021/06/25/pegiat-budaya-desa-rajik-sebut-tari-tigel-diambil-dari-bahasa-sekak-dan-kental-akan-mistis/>
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2022, Agustus 1). "Tari Tigel Desa Rajik Kabupaten Bangka Selatan". Retrieved from <https://disparbudkepora.babelprov.go.id/content/tari-tigel-des-rajik-kabupaten-bangka-selatan>



---

Antara News Bangka Belitung. (2025, Mei 5). “Bupati Bangka Selatan Meriahkan Pagelaran Tari Tigel di Simpang Rimba”. Retrieved from <https://babel.antaranews.com/berita/336888/bupati-bangka-selatan-meriahkan-pagelaran-tari-tigel-di-simpang-rimba>